



EFEKTIVITAS CERITA RAKYAT SEBAGAI MEDIA PENANAMAN NILAI MORAL DAN PANCASILA PADA SISWA SDN 056425 DAMAR SERATUS

Riska Armianti

STKIP Al Maksum Langkat, Stabat, Indonesia

riska.armt25@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas cerita rakyat sebagai media penanaman nilai moral dan nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas V SDN 056425 Damar Seratus. Penelitian menggunakan metode *mixed methods model sequential explanatory*, melibatkan 32 siswa dengan instrumen berupa angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pembelajaran dilakukan melalui tiga cerita rakyat yaitu *Si Pitung*, *Putri Tangguk*, dan *Malin Kundang*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman nilai moral dengan rata-rata pretest 62,5% menjadi 87,8% pada posttest. Pemahaman nilai Pancasila juga meningkat dari 58,2% menjadi 85,4%. Perhitungan N-Gain menunjukkan nilai 0,674 untuk nilai moral dan 0,65 untuk nilai Pancasila, keduanya berada pada kategori sedang-tinggi. Data observasi dan wawancara mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa siswa lebih antusias, mampu mengidentifikasi pesan moral, serta mengaitkan nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, cerita rakyat terbukti efektif sebagai media pembelajaran karakter yang kontekstual, menarik, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Moral, dan Pancasila.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of folk tales as a medium for instilling moral values and Pancasila values in fifth-grade students at SDN 056425 Damar Seratus. The research employed a mixed-methods approach with a sequential explanatory model, involving 32 students and using instruments such as questionnaires, observations, interviews, and documentation. The learning process utilized three folk tales, namely Si Pitung, Putri Tangguk, and Malin Kundang. The results showed a significant improvement in students' understanding of moral values, with the average score increasing from 62.5% in the pretest to 87.8% in the posttest. Understanding of Pancasila values also increased from 58.2% to 85.4%. The N-Gain calculation indicated values of 0.674 for moral understanding and 0.65 for Pancasila values, both categorized as medium-high. Observation and interview data supported these findings, showing that students were more enthusiastic,



able to identify moral messages, and capable of relating Pancasila values to daily life. Thus, folk tales proved to be an effective medium for character education that is contextual, engaging, and meaningful for elementary school students.

Keywords: Folk Tales, Moral Values, Pancasila.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang sangat mendasar dalam kehidupan dan memegang peranan penting dalam membangun suatu bangsa. Salah satu yang menentukan kemajuan suatu bangsa adalah kualitas pendidikannya, sehingga pembangunan di bidang pendidikan harus diprioritaskan. Menurut Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pembelajaran diartikan sebagai interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar (Septiani & Tambunan, 2023). Pendidikan nilai merupakan bagian integral dalam proses pendidikan itu sendiri, pendidikan nilai menjadi konsep yang terintegrasi dengan berbagai mata pelajaran karena pada hakikatnya seluruh pembelajaran pasti bermuara pada “nilai atau karakter” (Armianti et al, 2024).

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai Pancasila. Pada jenjang sekolah dasar, pembentukan karakter tidak hanya melalui penguatan aspek kognitif, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan dekat dengan kehidupan anak. Oleh karena itu, media pembelajaran yang tepat sangat dibutuhkan untuk menanamkan nilai moral dan nilai-nilai Pancasila sejak dini.

Cerita rakyat adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sastra yang ditulis oleh masyarakat "primitif" yang belum memiliki sistem tulisan. Cerita rakyat diwariskan dari generasi ke generasi dan seringkali tidak diketahui siapa penulisnya karena muncul secara kebetulan dan berlangsung dari waktu ke waktu (Hidayah et al, 2024). Menurut penelitian yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Kehidupan dalam Cerita Rakyat Daerah Semarang sebagai Penguat Profil Pelajar Pancasila” menunjukkan bahwa cerita rakyat Semarang mengandung tujuh nilai kehidupan estetis, agama, sosial, moral, budaya, pendidikan, dan ekonomi yang menggambarkan cara hidup dan karakter masyarakat pada masa lalu. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan bagi kehidupan modern, tetapi juga efektif digunakan sebagai media penanaman nilai moral bagi siswa. Melalui cerita, siswa dapat memahami contoh sikap yang patut dicontoh maupun dihindari, sehingga membantu mereka menginternalisasi perilaku positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Dengan demikian, cerita rakyat menjadi sumber belajar yang kuat dalam membentuk karakter serta mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah (Sulistiyowati, 2025).

Cerita rakyat merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang kaya akan pesan moral dan nilai-nilai luhur. Di dalam cerita rakyat terdapat teladan perilaku positif seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, kerja sama, serta sikap hormat kepada orang tua dan sesama. Nilai-nilai ini selaras dengan nilai setiap sila



dalam Pancasila. Misalnya, sikap hormat dalam cerita rakyat mencerminkan Sila Ketuhanan dan Kemanusiaan, kerja sama mencerminkan nilai Persatuan, sedangkan musyawarah atau kepemimpinan dalam cerita menggambarkan nilai Kerakyatan. Karena sifatnya yang naratif dan menarik, cerita rakyat lebih mudah dipahami anak dibandingkan penjelasan teoretis.

Namun, dalam praktik di sekolah, pemanfaatan cerita rakyat masih belum optimal. Banyak guru menggunakan cerita rakyat hanya sebagai bahan bacaan atau sebagai contoh singkat, tanpa melakukan penggalian nilai secara mendalam. Akibatnya, siswa belum mampu menghubungkan cerita dengan kehidupan sehari-hari dan belum dapat menerapkan nilai moral atau nilai Pancasila secara nyata. Kondisi ini juga ditemukan di SDN 056425 Damar Seratus, dimana sebagian siswa masih rendah dalam memahami nilai moral dan Pancasila, ditandai dengan perilaku kurang disiplin, kurang memahami sikap gotong royong, serta belum mampu mengidentifikasi nilai yang ada dalam cerita.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis efektivitas cerita rakyat sebagai media pembelajaran dalam menanamkan nilai moral dan Pancasila pada siswa. Cerita rakyat dipilih karena dianggap relevan, dekat dengan budaya lokal, menarik bagi siswa, serta mampu memberikan gambaran konkret mengenai nilai-nilai karakter. Penelitian ini menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai perubahan pemahaman dan perilaku siswa setelah pembelajaran menggunakan cerita rakyat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan model *sequential explanatory*. Penelitian *explanatory sequential* melibatkan pengumpulan dan evaluasi data kuantitatif pada langkah pertama, mengolektif serta evaluasi data kualitatif sebagai langkah kedua, analisis data menyeluruh serta menghasilkan kesimpulan berdasarkan analisis data (Iskamto et al., 2024). Penelitian melibatkan 32 siswa kelas V SDN 056425 Damar Seratus. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket pemahaman nilai moral dan Pancasila, lembar observasi karakter, wawancara kepada guru dan siswa, dan dokumentasi. Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam tiga pertemuan yang menggunakan cerita rakyat *Si Pitung*, *Putri Tangguk*, dan *Malin Kundang*. Nilai yang ditanamkan meliputi nilai kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, musyawarah, dan sikap sopan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

I. Data Kuantitatif

a) Pemahaman Nilai Moral Siswa

Tabel 1. Pemahaman Nilai Moral Siswa

No	Aspek Nilai Moral	Pre (%)	Post (%)
1	Kejujuran	63	89
2	Tanggung Jawab	60	87
3	Disiplin	64	88

4	Empati	63	87
5	Santun	62	88
	Rata-Rata	62,5	87,8

Dari tabel di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat berdampak nyata terhadap peningkatan pemahaman nilai moral siswa. Sebelum diberikan pembelajaran, rata-rata pemahaman siswa tentang nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, disiplin, dan santun masih berada pada kategori rendah, yaitu 62,5%. Setelah pembelajaran menggunakan cerita rakyat dilakukan selama tiga pertemuan, nilai moral siswa meningkat menjadi 87,8%. Peningkatan ini cukup besar, yaitu sebesar 25,3%.

Dengan demikian, cerita rakyat berhasil membuat siswa lebih memahami nilai moral karena mereka bisa melihat contoh langsung dari tokoh dalam cerita. Nilai moral tidak lagi dipahami sebagai teori, tetapi sebagai perilaku nyata.

b) Pemahaman Nilai Pancasila

Tabel 2. Pemahaman Nilai Pancasila

No	Sila Pancasila	Pre (%)	Post (%)
1	Sila 1	61	84
2	Sila 2	59	86
3	Sila 3	57	88
4	Sila 4	56	85
5	Sila 5	58	84
	Rata-Rata	58,2	85,4

Sebelum pembelajaran, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila juga berada pada kategori rendah dengan rata-rata 58,2%. Banyak siswa belum memahami bagaimana menerapkan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Setelah pembelajaran melalui cerita rakyat, pemahaman siswa meningkat cukup tinggi hingga mencapai 85,4%.

Dengan demikian, cerita rakyat memberikan contoh moral dan sikap Pancasila yang mudah dimengerti oleh siswa, misalnya tokoh yang suka membantu, tokoh yang musyawarah, atau akibat buruk dari perilaku sombong. Hal ini membantu siswa menghubungkan cerita dengan nilai Pancasila.

c) Uji N-Gain

• N-Gain Nilai Moral

Pretest: 62,5 Posttest: 87,8

$$g = (87,8 - 62,5) / (100 - 62,5)$$

$$g = 25,3 / 37,5$$

$$g = 0,674 \text{ (kategori sedang-tinggi)}$$

• N-Gain Nilai Pancasila

Pretest: 58,2 Posttest: 85,4

$$g = (85,4 - 58,2) / (100 - 58,2)$$

$$g = 27,2 / 41,8$$

$$g = 0,65 \text{ (kategori sedang-tinggi)}$$



Dengan demikian, cerita rakyat sangat efektif digunakan dalam pembelajaran karakter. Nilai N-Gain yang berada pada kategori sedang-tinggi menunjukkan bahwa perubahan pemahaman siswa bukan hanya sedikit, tetapi signifikan dan bermakna.

2. Data Kualitatif

a) Observasi Guru

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran menggunakan media cerita rakyat, terlihat bahwa siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan keterlibatan aktif dalam kegiatan. Siswa lebih berani mengemukakan pendapat, mampu mengidentifikasi pesan moral dalam setiap cerita, serta menunjukkan perubahan perilaku seperti meningkatnya sikap saling menghargai, kerjasama, dan disiplin. Guru kelas juga terlihat lebih mudah mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari siswa melalui contoh konkret yang terdapat dalam cerita rakyat.

b) Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara terstruktur dengan menggunakan koesioner. Melalui kuesioner tersebut, diperoleh hasil bahwa 78% siswa merasa pembelajaran lebih menarik ketika menggunakan cerita rakyat. Selain itu, 71% siswa mampu menjelaskan nilai moral yang terkandung dalam cerita yang mereka baca, dan 65% siswa dapat menghubungkan isi cerita dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa juga memberikan jawaban lebih mendalam, seperti dari cerita Malin Kundang saya belajar bahwa kita harus hormat pada orang tua, dan dari cerita Putri Tangguk mengajarkan supaya tidak boros dan bersyukur. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami alur cerita rakyat, tetapi juga mampu menangkap pesan moral dan mengaitkannya dengan perilaku nyata dalam keseharian.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat sebagai media pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai moral dan nilai-nilai Pancasila pada siswa SDN 056425 Damar Seratus. Peningkatan ini terlihat baik dari data kuantitatif melalui hasil pretest-posttest dan perhitungan N-Gain, maupun dari data kualitatif melalui observasi dan wawancara.

1. Peningkatan Pemahaman Nilai Moral

Peningkatan pemahaman nilai moral siswa sangat jelas terlihat dari hasil pretest dan posttest. Sebelum penerapan pembelajaran berbasis cerita rakyat, kemampuan siswa dalam memahami nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan santun masih berada pada kategori rendah dengan rata-rata 62,5%. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu mengidentifikasi makna moral yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan cerita rakyat selama tiga pertemuan, rata-rata nilai meningkat signifikan menjadi 87,8% atau mengalami kenaikan sebesar 25,3%. Peningkatan ini terjadi karena cerita rakyat mampu menyajikan contoh perilaku moral secara konkret melalui tokoh dan alur cerita sehingga lebih mudah dipahami. Siswa tidak lagi belajar nilai moral sebagai konsep



abstrak, tetapi sebagai perilaku nyata yang dapat dicontoh atau dihindari. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa materi akan lebih mudah dipahami ketika disajikan dalam bentuk cerita atau pengalaman yang dekat dengan kehidupan siswa.

Hasil perhitungan N-Gain sebesar 0,674 menunjukkan kategori sedang-tinggi, yang menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman secara kecil, tetapi memberikan dampak perubahan yang bermakna.

2. Peningkatan Pemahaman Nilai Pancasila

Pemahaman siswa terhadap nilai Pancasila sebelum pembelajaran juga relatif rendah dengan rata-rata 58,2%. Banyak siswa yang belum mampu menghubungkan perilaku dalam kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai dalam kelima sila Pancasila. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran sebelumnya mungkin masih bersifat teoretis dan belum memberikan contoh konkret yang dekat dengan pengalaman siswa.

Setelah pembelajaran menggunakan cerita rakyat, pemahaman siswa meningkat menjadi 85,4%, dengan kenaikan sebesar 27,2%. Cerita rakyat terbukti efektif karena di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai seperti gotong royong (Sila 3), musyawarah (Sila 4), serta sikap menghargai sesama (Sila 2). Contoh konkret dari tokoh cerita membuat siswa lebih mudah menghubungkan nilai Pancasila dengan perilaku nyata. Misalnya, tokoh yang bekerja sama melawan musuh menggambarkan nilai persatuan, sedangkan tokoh yang sombong menunjukkan akibat dari tidak menjalankan moral dan nilai luhur.

Nilai N-Gain sebesar 0,65 yang termasuk kategori sedang-tinggi menegaskan bahwa pembelajaran melalui cerita rakyat memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan pemahaman siswa tentang Pancasila.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan cerita rakyat sebagai media pembelajaran sangat efektif dalam menanamkan nilai moral dan nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas V SDN 056425 Damar Seratus.

1. Cerita rakyat terbukti meningkatkan pemahaman nilai moral siswa secara signifikan. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata dari 62,5% pada pretest menjadi 87,8% pada posttest, dengan nilai N-Gain sebesar 0,674 (kategori sedang-tinggi). Peningkatan ini terjadi karena cerita rakyat menyajikan contoh perilaku yang konkret dan mudah dipahami anak.
2. Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila juga meningkat secara bermakna. Rata-rata nilai meningkat dari 58,2% menjadi 85,4%, dengan nilai N-Gain 0,65 (kategori sedang-tinggi). Nilai Pancasila lebih mudah dipahami karena disajikan melalui tokoh dan konflik cerita yang menggambarkan perilaku sesuai atau bertentangan dengan Pancasila.
3. Pembelajaran melalui cerita rakyat membuat siswa lebih aktif, antusias, dan terlibat. Hasil observasi menunjukkan siswa lebih berani berpendapat,



mampu mengidentifikasi pesan moral, serta menunjukkan perubahan sikap seperti kerjasama, empati, dan disiplin.

4. Hasil wawancara memperkuat temuan kuantitatif, dimana 78% siswa merasa pembelajaran menjadi lebih menarik, 71% mampu menjelaskan nilai moral dalam cerita, dan 65% mampu menghubungkan nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, cerita rakyat merupakan media pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan relevan untuk penanaman nilai moral dan Pancasila pada siswa sekolah dasar, sehingga layak digunakan secara lebih optimal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Armianti, R., et all. (2024). Peran Pendidikan Nilai dalam PKn untuk Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 707-716.
- Iskamto, D., Hidayah, R. T., & Putri, R. K. (2024). Pelatihan Penggunaan Canva Poster & Kahoot! Pada MAS Al-Quran Qirotussab'ah Kudang Garut. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.54099/jpma.v3i1.824>
- Hidayah, N., et all. (2024). Pengembangan Komik Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal Suku Mbojo Pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika*, 5(4), 779-789.
- Sulistyowati, RI., et all. (2025). Analisis Nilai-Nilai Kehidupan dalam Cerita Rakyat Daerah Semarang sebagai Penguat Profil Pelajar Pancasila. *Journal of New Trends in Sciences*, 3(3), 90-104.
- Septiani, R., & Tambunan, H. P. (2023). Pengembangan Multimedia Interaktif Model Problem Based Learning Pada Pelajaran Ips Materi Kondisi Perekonomian Daerahku. *IJEB: Indonesian Journal Education Basic*, 1(2), 136–142